

# **Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim**

Zikri Fachrul Nurhadi  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut  
e-mail: zikri\_fn@uniga.ac.id

## ***Abstract***

*This research is motivated by the social phenomena of feminine men that appear not only in big cities, but appear as well as in the city of Garut as part of the territory of West Java Province. This feminine male social phenomenon is influenced by relationships, lifestyle and culture from the outside as well as factors from the family who become a feminine man. A man is often regarded as a protector of women because he is physically stronger, but actually quite a lot of men have feminine characteristics, or are popularly called “witchcraft”. Men in this category are often seen as inferior compared to male men. The purpose of this study was to find and explain the communication model and social reality of feminine men in terms of externalization, objectivation and internalization. Literature review defines that feminine is a trait, trait and behavior that is identical with women generally correlated with women, who have a feminine attitude identical to tenderness, sensitivity and empathy. The method of this research is descriptive qualitative method and constructivism paradigm in order to find and describe the communication model and social reality of feminine men in terms of externalization, objectivation and internalization. The results of the study show that the social construction of feminine men is seen in terms of externalization to get internal and external influences that shape their identity.*

***Keywords:*** *Social Construction, Men, Feminine, Constructivism, Qualitative*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial laki-laki feminim yang muncul tidak hanya di kota-kota besar saja, akan tetapi muncul seperti halnya di Kota Garut sebagai bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Fenomena sosial laki-laki feminim ini dipengaruhi oleh pergaulan, gaya hidup dan budaya dari luar serta faktor dari keluarga yang menjadi seorang laki-laki feminim. Adapun tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan tentang model komunikasi dan realitas sosial laki-laki feminin ditinjau dari segi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Adapun metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif serta paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk menemukan serta menggambarkan model komunikasi dan realitas sosial laki-laki feminim ditinjau dari segi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial laki-laki feminim dilihat dari segi eksternalisasi mendapatkan pengaruh dari dalam dan luar yang membentuk identitas dirinya.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Laki-laki, Feminin, Konstruktivisme, Kualitatif

## Pendahuluan

Penampilan menjadi hal yang sering diperhatikan oleh setiap individu untuk menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain. Laki-laki sering kali diidentikan dengan berpenampilan selayaknya laki-laki pada umumnya yang berwibawa, berpakaian maskulin, rapih agar terlihat menarik dan macho. Seorang laki-laki sering dianggap sebagai pelindung perempuan karena secara fisik lebih kuat. Tetapi, sebenarnya cukup banyak laki-laki yang memiliki sifat feminin, atau populer disebut “kemayu”.

Pria yang masuk kategori ini sering dipandang lebih rendah dibandingkan dengan pria jantan. Seorang pria dianggap jantan jika ia memiliki postur tubuh tinggi, tegap, kekar, kuat dan berperilaku maskulin (Manda, 2016). Feminin merupakan ciri sifat dan perilaku yang identik dengan perempuan pada umumnya dikorelasikan dengan kaum wanita. Yang memiliki sikap feminin identik dengan kelembutan, sensitif dan empati. Sikap feminin seseorang dapat terlihat dari perilaku, cara berpikir maupun cara berpenampilan. Kebalikan dari feminin adalah sikap maskulin yang umumnya dimiliki oleh kaum pria.

Laki-laki feminin memiliki ciri-ciri sebagai berikut (a) Fisik laki-laki namun gaya berbicara seperti wanita; (b) Gerakan tangan dan badanya cenderung gemulai; (c) Memperhatikan penampilan (menggunakan kosmetik dan *specialized mens grooming product*); (d) Melakukan aktifitas dan berkumpul dengan kaum wanita (suka berkumpul dan bergosip); (e) Kerap membawa tisu, suka lagu-lagu melankolis romantic; (f) Perasaan yang sensitive; (g) Diamnya bisa memendam potensi amarah yang besar; (h) Mengikuti perkembangan fashion (Manda, 2016).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki berkepribadian feminin adalah sebagai berikut: (a) Faktor Genetik, faktor genetik ini sudah ada sejak anak dalam kandungan, menurut beberapa ahli hal ini terkait dengan tingginya kadar hormon. Hormonlah

yang membuat seseorang itu menjadi seorang pria atau wanita. (b) Faktor Lingkungan, pada faktor lingkungan perilaku feminin ini terjadi karena pola asuh yang salah dari lingkungannya. Karena orang tua lebih suka memakaikan baju lelaki yang feminin dari pada baju anak lelaki pada normalnya. Biasanya hal ini terjadi pada orang tua yang menginginkan anak perempuan. (c) Faktor Psikologis, dari dimensi psikologis, lebih banyak lagi faktor yang memengaruhi. Antara lain, kurangnya figure yang baik dari orangtua dengan jenis kelamin yang sama pada anak saat tahap falik (usia 3-5 tahun). Jika ini terjadi pada laki-laki, dalam situasi kehidupan awal seorang anak, figure ibu terlalu dominan dalam keluarga. Penyebabnya bisa dikarenakan ayah lemah, perceraian sehingga anak laki-laki tinggal dengan ibunya, atau ayah meninggal sehingga identifikasi anak laki-laki ini cenderung ke arah perempuan (Manda, 2016).

Pengertian laki-laki feminin yang saya maksud dalam permasalahan ini adalah lelaki yang berkepribadian layaknya wanita feminin. Seperti yang kita ketahui dari pengertian feminin di atas, lelaki feminin pada umumnya sering menonjolkan sisi kewanitaanya, dari sikap gerak tubuh, dan gaya bicara. Walaupun lelaki feminin sering menonjolkan sisi kewanitaan tadi, baik melalui sikap gerak tubuh dan gaya bicara, bukan berarti mereka bisa disebut “banci”.

Istilah banci sebenarnya adalah pria yang benar-benar menyerupai wanita dari penampilan, bersolek, berperilaku sebagai wanita, dan memosisikan dirinya sebagai wanita. Sangat disayangkan memang, ketika masyarakat melihat lelaki yang menonjolkan sifat feminin dominan langsung dicap sebagai seorang banci (Manda, 2016).

Fenomena konstruksi sosial laki-laki feminin biasanya timbul di kota-kota besar, termasuk di Kota Garut karena laki-laki feminin tersebut banyak mengikuti gaya budaya dari luar dan faktor dari keluarga yang membuat menjadi seorang laki-laki feminin tersebut, karena dari kecil kurang diarahkan untuk menjadi seorang laki-laki pada umumnya. Laki-laki

berpenampilan feminin yang diteliti dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Kota Garut, yaitu Universitas Garut, STIE Yasa Anggana serta STKIP Garut.

Ada beberapa mahasiswa yang lebih nyaman dengan berpenampilan feminin. Mereka berpenampilan feminin karena menganggap lebih glamour dan nyaman. Tidak jarang laki-laki ini mendapat cemoohan dari para mahasiswa lainnya saat melihat penampilan mereka, hanya sedikit mahasiswa yang berani berpenampilan feminin. Banyak hal yang menyebabkan seorang laki-laki memutuskan dirinya menyerupai perempuan diakibatkan atas faktor keluarganya sendiri, mungkin dari kecil laki-laki feminin kurang di arahkan untuk menjadi seorang laki-laki pada umumnya. Sehingga, laki-laki feminin berkembang dengan persepsinya sendiri.

Memiliki kepribadian seperti perempuan dan berperilaku *feminine*, hal tersebut dapat kita sadari dari cara mereka berbicara, berpakaian, memakai tas dan dengan siapa saja mereka bergaul. Dalam hal *fashion*, mereka semakin disugahi dengan berbagai model baju yang dapat menunjukkan sisi feminin mereka, salah satu contohnya adalah baju dengan model *V neck*. Dalam hal pergaulan, mereka berkumpul dengan lingkaran pergaulan yang dianggap nyaman sehingga tidak ada dorongan dari teman-teman pergaulan tersebut, kemudian dalam perkembangan ini laki-laki yang memiliki kepribadian seperti perempuan dan berperilaku feminin (Maharani, 2017).

Namun seiring perkembangan *fashion* yang begitu pesat dikalangan remaja, perkembangan *fashion* tersebut merubah gaya hidup remaja itu. Perubahan ini dipengaruhi oleh budaya dari luar yang banyak dikomunikasikan melalui media internet dan televisi, kemudian berkembangnya waktu kaum pria banyak yang memperdulikan penampilan dan perawatan tubuh sehingga terbentuknya kepribadian laki-laki yang feminin.

Bedasarkan paparan yang telah di jelaskan, maka fenomena konstruksi sosial laki-laki feminin ini, diperkuat dengan penelitian

terdahulu yaitu Konstruksi Identitas Remaja Perempuan Penggemar Foto *Style Outfit of The Day/OOTD* di SMA Negeri 11 Garut, yang diteliti oleh Siti Sofia Nurhayati pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa informan memiliki beragam bentuk gaya *fashion OOTD* dilihat segi eksternalisasi yang terdiri dari bentuk ekspresi foto *OOTD* serta bentuk eksistensi mereka, segi objektifikasi yang terdiri dari respon berupa *like* untuk pemberian kepuasan, serta segi internalisasi yakni hasil dari komentar yang mereka tindak lanjuti ke dalam perubahan gaya *fashion*. Intinya, mereka melakukan *OOTD* ingin menampilkan gaya pakian keseharian mereka pada saat beraktivitas dan dipublikasikan melalui media sosial *instagram* yang nantinya akan memberikan kepuasan terhadap dirinya.

Dalam penelitian, peneliti memfokuskan diri kepada konstruksi sosial laki-laki feminin. Semakin banyak laki-laki feminin yang semakin menyebar luas sehingga menjadi sorotan bahwa laki-laki feminin dianggap sebagai *style* dan gaya hidup seseorang. Hal ini, terbukti dengan banyaknya remaja khususnya para laki-laki yang tertarik untuk berpenampilan feminin, bahkan laki-laki yang berperilaku feminin dijadikan suatu alasan gaya hidup, *fashion*, dan eksistensi diri.

Awal mula menjadi laki-laki feminin mereka mengikuti perkembangan budaya dari luar, dan bergaul kebiasaan seperti perempuan sehingga membuat sifat perempuan wanita itu muncul di dalam kepribadian laki laki yang berperilaku feminin tersebut. Beda halnya dengan laki-laki yang sudah menjadi feminin, fisik masih terlihat seperti laki-laki namun gaya berbicara seperti wanita, gerak tangan dan badanya gemulai, lalu selalu mengikuti perkembangan *fashion* luar, dan memperhatikan penampilan ketika sedang dimana pun berada.

Terkait dengan fenomena laki-laki feminin ini, maka peneliti mengkaji dengan teori konstruksi realitas sosial menurut Von Glasersfeld (dalam Nurhadi, 2015:120). Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction*

*of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Adapun alasan peneliti mengambil subjek laki-laki feminin di Kabupaten Garut, karena ingin mengungkapkan hal yang tersembunyi dari identitas laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan, selain itu ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai penampilan mereka yang berbeda dengan penampilan laki-laki pada umumnya, sehingga dapat ditemukan suatu hal yang bersifat unik. Konstruksi sosial laki-laki feminin di Kota Garut dapat dilihat dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, dengan hal ini penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat membantu penjelasan dan menemukan model dari Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial laki-laki Feminin di Perguruan Tinggi Garut ditinjau dari segi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan model Konstruksi sosial laki-laki feminin ditinjau dari segi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dari kelompok pemikiran atau tradisi kultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial tercipta karena adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator.

Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teori pribadinya sendiri-sendiri mengenai kehidupan. Teori pribadi itu menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya dan teori itu akan terus berkembang serta diperbaiki terus-menerus melalui berbagai interaksi sepanjang hidupnya

(Morissan, Wardhani & Hamid, 2013:134). Teori konstruksi sosial realitas berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung terus-menerus. Secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama (Morissan, Wardhani & Hamid, 2013:135).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal pemikir konstruktivisme (Nurhadi, 2015: 120).

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa, yaitu:

- (a) Eksternalisasi, yaitu usaha peluncuran atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Nurhadi, 2015: 122).
- (b) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil

itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia (Nurhadi, 2015: 122).

- (c) Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Nurhadi, 2015: 122):

Jika kita telaah, terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman (Nurhadi, 2015:123). Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia secara kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan

konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.

3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri, sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial, yang menjelaskan sebagai proses sosial melalui tindakan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Nurhadi, 2015). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini mengambil 5 informan, merupakan laki-laki feminim yang berasal dari beberapa Perguruan Tinggi di Kabupaten Garut. Informan dalam penelitian ini dari mahasiswa Universitas Garut, terdiri dari 2 orang, mahasiswa STIE Yasa Anggana terdiri dari 2 orang, mahasiswa STKIP 1 orang. Adapun data informan dan menentukan kriteria orang-orang yang dijadikan responden/informan yaitu berpenampilan feminim atau seperti perempuan, fisik laki-laki namun gaya berbicara seperti wanita, gerak tubuh gemulai, lebih senang bermain atau berkumpul dengan perempuan.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan

hasil temuan dari beberapa informan dilihat dari segi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Temuan ini merupakan hasil interpretasi peneliti dari hasil penelitian yaitu:

**Konstruksi Sosial Identitas Laki-Laki Feminim: Segi Eksternalisasi**

Eksternalisasi yaitu di mana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut (Halberstam, 1998).

Terkait dengan laki-laki feminim ditinjau dari segi eksternalisasi, pada dasarnya laki-laki feminim berpotensi untuk berinteraksi dengan keluarga, teman di kampus maupun di luar kampus (masyarakat umum). Ketika laki-laki feminim bisa menjalin komunikasi, interaksi dengan menggunakan gaya atau penampilan feminim, maka hal ini dapat menyesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Berdasarkan hasil penelitian terkait konstruksi sosial identitas laki-laki feminim ditinjau dari segi eksternalisasi yaitu setiap informan yang telah diwawancarai mendapatkan pengaruh dari luar dan dalam dilihat dari segi penampilan. Faktor dari dalam dipengaruhi oleh keluarga yang membuat

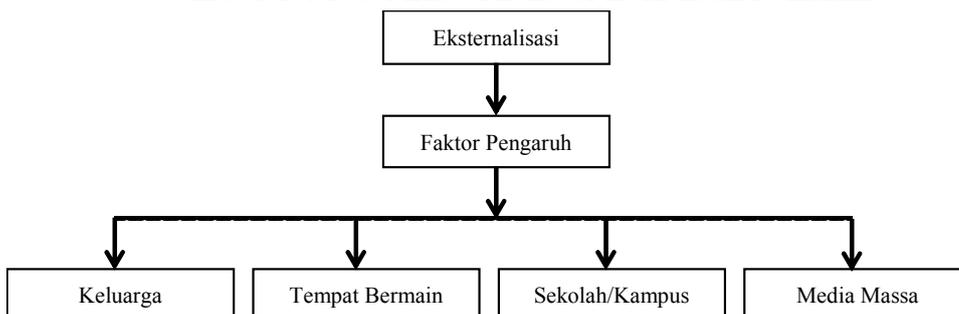
para informan menampilkan konstruksi sosial identitas laki-laki feminim kepada masyarakat luas. Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan:

*RA (informan) disini mengatakan bahwa sejak kecil ia diperlakukan manja seperti anak perempuan oleh kedua orang tuanya. Bahkan dia diberikan mainan layaknya seperti perempuan karena mayoritas dari keluarganya perempuan dan saudara saudaranya juga kebanyakan perempuan sehingga RA terbiasa dengan hal apapun yang berbau dengan perempuan dan hal itulah yang membuat jiwa feminin nya muncul. Selain itu, juga lebih nyaman berteman dengan perempuan, itu yang menjadikan ia sering terpengaruh dan menjadikan ia berpenampilan kemayu atau feminin.*

*IN (informan) disini mengatakan bahwa media massa berpengaruh terhadap penampilan dia bahkan media massa sangat kuat bagi dia untuk berpenampilan feminin, karena dia sering melihat televisi dan terobsesi menjadi seorang desainer atau dancer. Berikut paparannya: Iya, karena pengaruh media massa yang membuat saya mendasari berpenampilan seperti ini banyak sekali orang-orang yang berpenampilan seperti saya tetapi orang tersebut tetap percaya diri.*

Berikut model komunikasi eksternalisasi laki-laki feminim:

**Gambar 1. Model Eksternalisasi Laki-Laki Feminim**



### Konstruksi Sosial Identitas Laki-Laki Feminim: Segi Objektivasi

Objektivasi yaitu di mana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya. Di dalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, sehingga dirasa akan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusional. Pelembagaan atau institusional yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan.

Di dalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan (Rubent & Lea P, 2013). Objektivasi terkait identitas laki-laki feminim dilihat dari segi tanggapan baik positif maupun negatif. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan yaitu RA (informan) yang keluarganya tidak mengetahui bahwa RA (informan) berpenampilan feminin.

*Keluarga biasa aja yaa. karena mereka tidak tau kalau saya dikampus suka bergaya atau berleenggak lenggok seperti perempuan, karena di rumah saya layaknya seperti biasa dengan penampilan sederhana. Karena saya hidup di kosan dengan bebasnya saya berpenampilan atau bergaya.*

RA (informan) disini mengatakan bahwa tanggapan keluarga biasa saja dan tidak terkejut, karena keluarga tidak mengetahui bahwa dia saat berada di kampus suka bergaya feminin, karena dia ketika berada di rumah dia layaknya seperti laki-laki biasa pada umumnya dengan penampilan yang sederhana. Sama halnya dengan yang diutarakan oleh IN (informan) saat wawancara berlangsung.

*Keluarga sih biasa aja asalkan keluarga bilang jangan sampai melenceng, masuk kedalam hal negatif,*

*atau bahkan merubah kodrat sih.* IN (informan) disini mengatakan bahwa keluarga biasa aja asal jangan sampai keluar dari jalan yang benar atau sampai masuk kedalam hal-hal yang negatif, bahkan sampai merubah kodrat. Sedangkan pada wawancara dengan RW (informan) mengatakan bahwa tanggapan keluarga RW (informan) mendukung dengan berpenampilan feminin.

*“Tanggapan keluarga mendukung sih karena kalo tidak dari keluarga dari siapa lagi yang mendukung keputusan anaknya dan alhamdulillah A keluarga khususnya orang tua saya sudah bisa dan memahami semuanya.*

Sedangkan VS (informan) mengatakan keluarganya membebaskan kepada dirinya untuk berpenampilan seperti apapun.

*Kalo keluarga itu membebaskan A mau kaya gimana-gimananya yang penting saya nyaman aja begitu kata keluarga.*

Pada wawancara selanjutnya dengan YS (informan) yang tidak mendapatkan larangan dari keluarga.

*Keluarga baisesa aja gak banyak komentar juga sama saya kan saya begini juga karena faktor orang tua juga.*

YS (informan) disini mengatakan bahwa keluarga menanggapi dengan biasa saja dan tidak banyak komentar dan menganggap dia seperti ini karena faktor dari orangtuanya. Pada wawancara selanjutnya dengan RW (informan) yang mendapatkan tanggapan respon baik dari teman-temannya serta telah menganggap hal yang biasa.

*Alhamdulillah tanggapan dari temen-temen juga baik perempuan maupun laki-laki semuanya merespon baik sama aku mungkin karena udah terbiasa juga liat penampilan aku.*

Adapun tanggapan yang sifatnya mengejek diantaranya IN (informan) disini mengatakan bahwa tanggapan dari orang sekitar yang mengejek, mereka bermuka dua ketika di depan dia baik-baik saja, akan tetapi ketika di belakang membicarakan ketidaksukaannya. Beda halnya

dengan 1 informan yang menganggap tanggapan di lingkungan sekitar itu ada yang pro dan juga kontra seperti yang di utarakan oleh RW (informan).

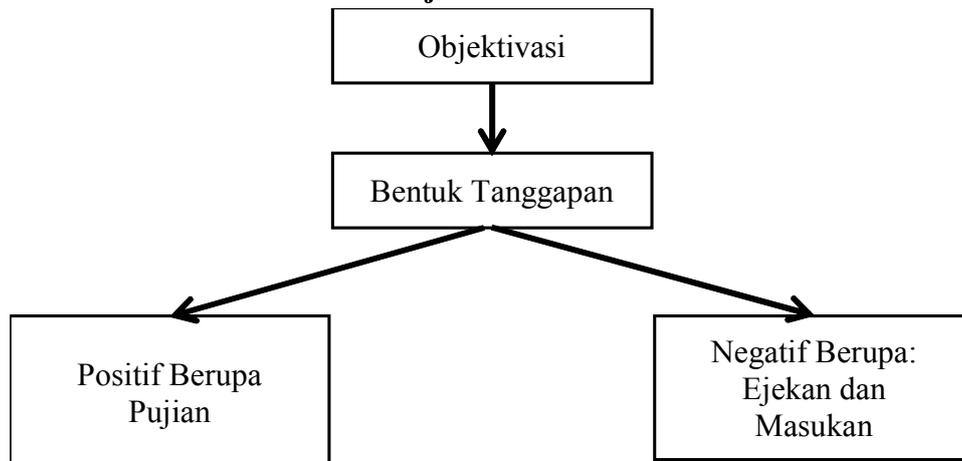
*Untuk tanggapan dari lingkungan sekitar ada orang yang menanggapi nya dengan pro dan kontra tetapi ada orang yang menanggapi dengan kontra di lingkungan saya, tetapi saya tidak mau mendengarkan komentar komentar dari orang yang berkomentar terhadap saya karena itu tidak penting, kemudian di lingkungan sekitar saya juga ada yang menanggapi dengan acuh,tidak ikut menanggapi tanggapan dengan tidak ikut berkomentar atau apa terhadap saya”.*

Berikut model komunikasi objektivasi laki-laki feminim:

dari segi internalisasi adalah kenyamanan atas penampilan dalam laki-laki feminim telah menjadi identitas yang sulit hilang pada dirinya sehingga menganggap telah menjadi bagian dari dirinya sendiri seperti yang utarakan beberapa informan yang merasa lebih nyaman dengan penampilan tersebut. Percaya diri dan kenyamanan semua informan khususnya pada laki-laki feminim memiliki pernyataan yang sama. Tingkat kenyamanan dan rasa percaya diri yang muncul membuat laki-laki feminim merasa puas dengan penampilan yang mereka tampilkan seperti yang diutarakan oleh beberapa informan saat melakukan wawancara seperti yang diutarakan oleh YS (informan)

*Nyaman atuh, saya berpenampilan feminin ini suka karena berpenampilan femininbisaglamourberbedadenganlaki-*

**Gambar 2. Model Objektivasi Laki-Laki Feminim**



Sumber : hasil olah data peneliti, 2018

**Konstruksi Sosial Identitas Laki-Laki Feminim: Segi Internalisasi**

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural (Fakih, 1996).

Pada wawancara tentang konstruksi sosial identitas laki-laki feminim ditinjau

*laki pada umumnya gaya berpenampilan feminin mah banyak pilihan mulai dari rambut, baju, celana, dan tas.. hehe.*

Sedangkan RA (informan), mengungkapkan: *Untuk saat ini sih nyaman nyaman saja, karena saya tau batas berpenampilan feminin itu seperti apa.* Begitu pula VS (informan): *Nyaman banget sih karena saya ngerasa jadi diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain saya berpenampilan begini.* IN (informan): *Mungkin untuk saat ini Nyaman*

*nyaman saja selagi saya tidak mengganggu orang lain untuk saat ini merasa nyaman tapi ngga tau kalo kedepan nya hehe.*

IN (informan) disini mengatakan bahwa dia untuk saat ini merasa nyaman karena selagi dia tidak mengganggu orang lain akan tetapi dia untuk kedepan nya tidak tahu akan seperti apa. Dengan merasa nyaman laki-laki feminin pun lebih percaya diri dengan penampilan yang mereka tampilkan kepada orang lain seperti yang diutarakan oleh VS (informan) yang lebih percaya diri dengan berpenampilan feminin. VS (informan) mengutarakan: Percaya diri, karena gak dapat paksaan dari orang lain soalnya kan jadi diri sendiri.

VS (informan) disini mengatakan bahwa dirinya percaya diri karena tidak mendapat paksaan dari orang lain dan dirinya merasa percaya diri karena menjadi diri sendiri. Sedangkan RW (informan) mengungkapkan: *Iya lebih percaya diri karena gimana yak kan dari kecil jadi sudah percaya diri banget dengan penampilan feminin gini.*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil mengenai konstruksi sosial identitas laki-laki feminim ditinjau dari segi internalisasi mengenai konstruksi sosial identitas laki-laki feminim yaitu bahwa pengakuan dari orang lain membuat diri laki-laki feminim merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan penampilan maskulin yang mereka tampilkan kepada orang lain.

Kenyamanan itu akan lebih membentuk

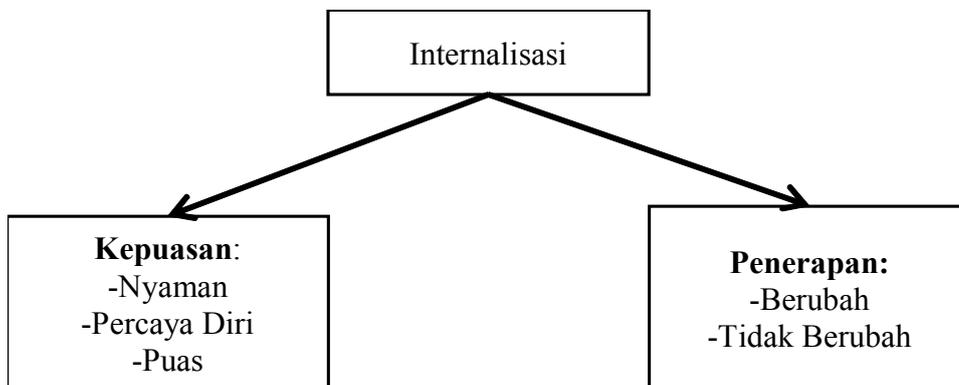
kembali konstruksi dalam diri laki-laki feminim sehingga para informan tidak mengubah penampilannya karena telah menganggap penampilannya adalah sesuatu yang dianggap pribadi, ini disebabkan respon yang didapat dari realitas objektif dan kemudian dikembangkan dalam dirinya bahwa penampilan tersebut tidak menyalahi aturan. Hal ini pula, proses penarikan realitas sosial ke dalam diri laki-laki feminim atau informan dengan mengungkapkan rasa nyaman, percaya diri dan mengkonstruksi dirinya untuk tetap berpenampilan maskulin dalam bersosialisasi dengan orang lain. Adapun model Internalisasi laki-laki berpenampilan feminim terlihat pada gambar 3.

**Simpulan dan Saran**

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Laki-laki Feminin Di Perguruan Tinggi Garut”. Berikut kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Konstruksi sosial laki-laki feminin ditinjau dari segi eksternalisasi yang beragam dalam mendapatkan pengaruh luar yang membentuk dirinya yang paling menonjol dari keluarga, teman, dan media massa. Hal ini mereka lakukan akibat dari orang tua yang menginginkan anak perempuan serta diperlakukan layaknya perempuan dan mereka juga lakukan akibat di

**Gambar 3. Model Internalisasi Laki-Laki Feminim**



biasakan dari kecil bermain dengan perempuan.

2. Ditinjau dari segi objektivasi laki-laki feminin menunjukkan dirinya kepada orang lain serta mendapat tanggapan dari orang sekitar tentang dirinya menganggap tidak memperdulikan ada juga yang menganggap dirinya dengan cemoohan. Orang-orang terdekat dari laki-laki feminin tersebut merespon positif terhadap penampilan yang mereka tampilkan. Meskipun terdapat juga beberapa ejekan dan masukan atau saran yang mereka dapatkan dari oranglain.

3. Ditinjau dari segi Internalisasi laki-laki feminin mendapatkan kepuasan dalam berpenampilan seperti rasa nyaman, percaya diri, dan puas atas penampilan mereka. Rasa nyaman yang mereka dapatkan kemudian memunculkan rasa percaya diri yang timbul juga rasa puas sehingga laki-laki feminin ini tidak ingin merubah penampilannya untuk saat ini karena telah terbiasa dengan penampilannya, meskipun diantara mereka ada yang mencoba untuk ingin merubah namun tidak untuk pada saat ini.

### **Saran**

Bedasarkan uraian hasil analisis terhadap konstruksi sosial laki-laki feminin, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

### **Saran Teoritis**

Melihat dari hasil penelitian mengenai Konstruksi Sosial Laki-laki Feminin dengan menggunakan konstruksi sosial, maka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai laki-laki feminin harus mencari sisi lainnya, sehingga dapat menemukan hal-hal yang masih tersembunyi dari laki-laki feminin seperti komunikasi antara sesama laki-laki feminin.

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial, bagi peneliti selanjutnya yang ingin lebih mengembangkan mengenai objek laki-laki feminin disarankan menggunakan teori lain dalam menunjang penelitian yang akan

dilakukan. Sehingga hasil yang didapat lebih maksimal, seperti teori interaksi simbolik agar lebih mengetahui tentang bagaimana interaksi Laki-laki Feminin, sehingga mendapatkan data yang lebih komprehensif.

### **Saran Praktis**

Bagi Orang Tua, diharapkan untuk mendidik anak-anaknya dengan baik agar jangan sampai anak tersebut perilakunya sampai menyimpang apalagi sampai merubah kodratnya, dan bagi orangtua juga untuk menerima dengan ikhlas apabila mendapatkan anak yang tidak diinginkan jenis kelaminnya.

Bagi Lingkungan, Lingkungan masyarakat atau lembaga pendidikan mengadakan berbagai kegiatan kajian-kajian agama, terus memberikan sosialisasi mengenai etika moral tentang berpenampilan.

Bagi Teman laki-laki feminin, diharapkan dengan adanya penelitian ini agar bisa membimbing merangkul teman teman yang berpenampilan feminin ini kearah yang lebih baik dan memberikan masukan dengan cara lemah lembut.

### **Daftar Pustaka**

- Fakih, M. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Halberstam, J. 1998. Female Masculinity. Durham: Duke University Press.
- Manda, D, & Suardi. 2016. Perempuan Maskulin. Jurnal Pendidikan Equilibrium, 2(1), 57-66.
- Morissan, et al. 2013. Teori Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Siti Sofia. 2015. "Fashion Sebagai Konstruksi Identitas" (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Konstruksi Identitas Remaja Perempuan Penggemar Foto Style Outfit of The Day/OOTD di SMAN 11 Garut). Skripsi. Universitas Garut.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. Teori-teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Kualitatif.

- Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rubent, B., & Lea P, S. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia, R. 2016. "Refresentasi Nilai-Nilai Maskulinitas Baru": Sebuah Analisis Semiotika Pada Tokoh Michael Vaughn Dalam Film Serial TV Alias. Skripsi. Surabaya, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Airlangga.